



Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Keterampilan Kader dalam Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan Balita di Posyandu Cikarang Selatan

Putri Budianingsih Dzandini^{1*}, Deni Alamsah², Nur Fauzia Asmi³, Widya Lestari Nurpratama⁴

¹⁻⁴ Universitas Medika Suherman, Indonesia

*Penulis Korespondensi: putridzandini@gmail.com

Abstract. *Inaccuracies in anthropometric measurements of toddlers caused by improper positioning are a significant issue that can hinder early detection of stunting and other nutritional problems. This study aims to evaluate the relationship between cadres' length of service and knowledge level with their skills in performing anthropometric measurements of toddlers in the Cikarang Selatan area. This study was conducted using a quantitative approach. The design used for this study was cross-sectional. 41 cadres who met the inclusion criteria were included in the working area of Cikarang Selatan Subdistrict, specifically in Pasirsari Village, Bekasi Regency. Data analysis was conducted using the chi-square test to examine relationships between variables. The analysis showed that cadre knowledge was also significantly associated with the skill of measuring height (p -value = 0.000; OR = 45.500). However, the relationship between knowledge and the skill of measuring weight did not reach statistical significance (p -value = 0.120; OR = 2.963). The findings of this study indicate that cadre knowledge has a significant effect on the skill of measuring height. Conversely, knowledge was not proven to have a significant relationship with the skill of measuring weight. Cadres with adequate knowledge tend to have better skills in measuring both the height and weight of toddlers.*

Keywords: *Cadres; Knowledge; Measurement Skills; South Cikarang Integrated Health Post; Toddler Anthropometry.*

Abstrak. Ketidakakuratan dalam pengukuran antropometri pada balita, yang disebabkan oleh posisi yang tidak tepat, merupakan masalah penting yang dapat menghambat deteksi dini stunting dan permasalahan gizi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara lama kerja dan tingkat pengetahuan kader dengan keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri balita di wilayah Cikarang Selatan. Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan untuk studi ini adalah cross-sectional. 41 kader yang memenuhi kriteria inklusi di wilayah kerja Kecamatan Cikarang Selatan, khususnya di Desa Pasirsari, Kabupaten Bekasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square* untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis menunjukkan bahwa pengetahuan kader juga berhubungan secara signifikan dengan keterampilan pengukuran tinggi badan (p -value = 0,000; OR = 45,500). Namun hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan pengukuran berat badan tidak mencapai signifikan statistik (p -value = 0,120; OR = 2,963). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan kader berpengaruh signifikan terhadap keterampilan pengukuran tinggi badan. Sebaliknya, pengetahuan tidak terbukti memiliki hubungan signifikan dengan keterampilan pengukuran berat badan. Kader yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita.

Kata kunci: Antropometri Balita; Kader; Keterampilan Pengukuran; Pengetahuan; Posyandu Cikarang Selatan

1. LATAR BELAKANG

Status gizi anak balita sangat penting untuk mengetahui kualitas kesehatan dan perkembangan generasi berikutnya. Pengukuran antropometri, yang mencakup berat, tinggi dan panjang badan, sangat penting untuk memantau status gizi dan mendeteksi masalah gizi ringan seperti stunting dan malnutrisi lainnya selama periode pertumbuhan kritis antara usia 0 dan 5 tahun (Rusyantia *et al.*, 2025). Peran kader posyandu menjadi sangat penting mengingat pentingnya pengukuran antropometri untuk melacak pertumbuhan balita. Kader posyandu

harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan proses pengukuran secara akurat. Ketidakmampuan untuk melakukan pengukuran dapat menyebabkan interpretasi yang salah tentang status gizi, yang dapat menyebabkan keputusan gizi yang salah (Rahayu, 2017). Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) berfungsi sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, dan memiliki kader dengan berbagai tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Ini dianggap berdampak pada akurasi pengukuran antropometri dan penentuan status gizi balita di daerah tersebut (Dinkes, 2023).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kader posyandu sangat penting dalam melakukan pengukuran antropometri. Keterampilan pengukuran kader sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman praktis mereka, seperti yang ditunjukkan oleh studi Fitriani dan Purwaningtyas (2020) dan Nurainun *et al.* (2015). Menghasilkan data antropometri yang valid dan dapat diandalkan membutuhkan pengetahuan kader tentang prosedur pengukuran, alat ukur, dan pengolahan data. Selain itu, lama kerja kader juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis dan kualitas pelaksanaan tugas. Sebagaimana ditunjukkan oleh Erawati *et al.* (2023), kombinasi pengetahuan yang baik dan pengalaman kerja yang memadai meningkatkan kemampuan kader untuk mengukur ukuran antropometri balita secara signifikan.

Pengetahuan kader kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam memantau status gizi balita. Dewi dan Purwanti (2020) menekankan bahwa pengetahuan yang baik terkait dengan pemantauan status gizi secara langsung berhubungan dengan efektivitas pengukuran yang dilakukan oleh kader kesehatan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kader dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih akurat dalam melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita. Hal ini juga sejalan dengan temuan Kurniawan dan Lestari (2021), yang mengungkapkan pentingnya pengetahuan kader dalam pencegahan stunting. Pengetahuan yang baik memberikan dasar yang kuat bagi kader untuk menjalankan tugas mereka secara efektif, terutama dalam mengukur parameter tumbuh kembang anak yang krusial.

Selain itu, penelitian oleh Fitriani dan Saragih (2022) memperlihatkan bahwa keterampilan kader dalam pengukuran status gizi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Penelitian mereka menyatakan bahwa keterampilan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita dapat diperbaiki melalui pelatihan yang memadai dan peningkatan pengetahuan tentang pedoman pengukuran yang tepat. Hal serupa ditemukan oleh Prasetyo dan Wijayanti (2023), yang menunjukkan bahwa kader kesehatan yang memiliki pelatihan yang tepat dan pengetahuan yang memadai lebih mampu melakukan pengukuran yang akurat dan

terstandarisasi. Sari dan Sumadi (2020) juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi kader untuk memastikan kualitas pelayanan posyandu, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penurunan angka stunting di Indonesia.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan kader dengan keterampilan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita di posyandu di wilayah kerja Kecamatan Cikarang Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang (*cross-sectional*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana pengetahuan kader tentang keterampilan pengukuran berat badan dan tinggi badan balita berkorelasi satu sama lain. Populasi penelitian terdiri dari 235 kader posyandu yang masih beroperasi di wilayah kerja Kecamatan Cikarang Selatan, Puskesmas Cibat, dan Desa Pasirsari. Sebanyak 41 kader ini dipilih secara *purposive sampling* karena mereka harus aktif, mahir membaca dan menulis, dan bersedia mengikuti penelitian.

Alat dan bahan yang digunakan termasuk kuesioner standar yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader. Selain itu, formulir *checklist* yang digunakan untuk mengobservasi kemampuan kader untuk mengukur tinggi dan berat badan mereka, yang dilakukan secara langsung selama kegiatan posyandu. Instrumen tersebut telah diuji untuk memastikan bahwa pengukurannya konsisten dan tepat, dengan nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,7.

Metode penelitian dimulai dengan melakukan wawancara dan melihat langsung kader melakukan pengukuran antropometri balita di posyandu. Pengukuran dilakukan menggunakan alat antropometri yaitu tinggi badan dan berat badan standar yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Alat-alat ini termasuk *stadiometer*, papan panjang (*infantometer*), timbangan bayi (*baby scale*), dan timbangan digital. Untuk memastikan akurasi data, semua perangkat di kalibrasi dan digunakan sesuai protokol yang berlaku. Peneliti melihat keterampilan melalui checklist, dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi secara tatap muka.

Untuk menganalisis data, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden. Selain itu, *uji chi-square* bivariat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana variabel pengetahuan berhubungan dengan keterampilan kader pada pengukuran tinggi badan dan berat badan balita. Selain itu, *Odds Ratio* (OR) dihitung untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Perangkat lunak statistik yang terkait digunakan selama

seluruh proses analisis. Untuk memberikan konteks geografis penelitian, peta wilayah kerja Puskesmas Cibatuh juga disertakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
20-35 tahun	12	29,3
36-45 tahun	9	22,0
46-60 tahun	20	48,8
Pendidikan		
SD	3	7,3
SMP	14	34,1
SMA	18	43,9
D1/S1	6	14,6
Pelatihan		
Pernah	41	100
Tidak pernah	-	
Keaktifan		
Aktif	41	100
Tidak aktif	-	
TOTAL	41	100

Sumber: Data primer (2025).

Umur, tingkat pendidikan, pengalaman pelatihan, dan tingkat keaktifan adalah beberapa karakteristik responden di Posyandu Puskesmas Cibatuh Desa Pasirsari, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Sebagian besar kader posyandu berusia antara 46 dan 60 tahun, atau 20 orang (48,8%). Ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang dewasa lanjut yang mungkin memiliki pengalaman dan telah terlibat dalam kegiatan posyandu selama beberapa tahun. Dengan 18 orang (43,9%) dari kader memiliki tingkat pendidikan SMA. Ini menunjukkan bahwa kader memiliki pendidikan menengah atas yang dapat membantu mereka memahami dan menyelesaikan tugas posyandu dengan lebih baik. Dalam hal karakteristik pelatihan dan keaktifan, setiap kader seratus persen telah mengikuti pelatihan, yang menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan teknis yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas posyandu. Selain itu, setiap kader seratus persen tercatat aktif, yang menunjukkan tingkat keterlibatan mereka.

Semua kader berusia di atas 40 tahun juga menunjukkan ketidakakuratan dalam melakukan penimbangan, temuan ini senada dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan

oleh Indriaty (2003). Dalam Gandaasri (2017), ditemukan bahwa 96,4 persen dari 56 kader yang berusia di bawah 40 tahun menunjukkan hasil penimbangan yang tidak akurat (Gandaasri, 2017). Pendidikan memainkan peran penting dalam membantu orang menerima dan memahami informasi, karena pengetahuan cenderung lebih luas (Suhartiningsih et al., 2021). Setiap kader yang menjadi responden dilaporkan pernah mengikuti pelatihan, yang ditunjukkan dengan persentase partisipasi pelatihan sebesar seratus persen. Selain itu, setiap kader (seratus persen) dilaporkan selalu terlibat dalam kegiatan posyandu (Suhartiningsih et al., 2021).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan.

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	22	53,7
Kurang	19	46,3
Tingkat Keterampilan TB		
Terampil	27	65,9
Tidak terampil	14	34,1
Tingkat Keterampilan BB		
Terampil	25	61,0
Tidak terampil	16	39,0
TOTAL	41	100

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian kader memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada variabel tingkat pengetahuan, yaitu 22 orang (53,7%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah memahami tanggung jawab dan peran mereka. Variabel tingkat keterampilan TB (Tinggi Badan) menunjukkan bahwa sebagian besar kader terampil dalam mengukur tinggi badan, yaitu 27 orang (65,9%), dan sebagian besar kader dapat mengukur tinggi badan anak dengan tepat. Variabel tingkat keterampilan BB (Berat Badan) menunjukkan bahwa sebagian besar kader dapat mengukur berat badan anak dengan tepat.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Kader dengan Keterampilan Kader pada Pengukuran Antropometri Balita di Posyandu Desa Pasirsari

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Kader dengan Keterampilan Kader pada Pengukuran Tinggi Badan di Posyandu Desa Pasirsari.

Pengetahuan	Keterampilan Pengukuran TB				TOTAL		<i>P Value</i>	OR
	Terampil		Tidak Terampil					
	n	%	n	%	n	%		
	Baik	21	14,5	1	7,5	22		
Kurang	6	12,5	13	6,5	19	100,0		

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara pengetahuan kader dengan keterampilan kader pada pengukuran tinggi badan di Posyandu Desa Pasirsari. Menunjukkan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik 21 orang memiliki frekuensi tertinggi keterampilan pada pengukuran tinggi badan, sedangkan kader dengan pengetahuan kurang memiliki frekuensi tertinggi, sebanyak 13 orang. Ini menunjukkan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik memiliki keterampilan yang lebih baik.

Hasil uji Chi square didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,003. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara hubungan lama kerja dengan keterampilan kader pada pengukuran antropometri balita di Posyandu Cikarang Selatan. Hasil analisis juga menunjukan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 45,500 menunjukkan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang lebih dari 45 kali lipat untuk terampil dalam pengukuran tinggi badan dibandingkan dengan kader yang memiliki pengetahuan kurang.

Penelitian ini menemukan bahwa meningkatkan kualitas keterampilan antropometri, terutama dalam pengukuran tinggi badan dan berat badan balita, memerlukan pengetahuan kader. Fitriani dan Purwaningtyas (2020) menemukan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan keterampilan kader setelah pelatihan. Mereka meningkatkan skor pengetahuan dari 11,13 menjadi 14,67 dan skor keterampilan dari 26,59 menjadi 39,00 ($p = 0,001$). Selaras dengan itu, studi lain menemukan peningkatan signifikan pada keterampilan kader dalam mengukur tinggi badan dan menentukan status stunting, dengan

rata-rata skor meningkat dari 5,62 menjadi 9,46 ($p = 0,001$) (Fitriani dan Purwaningtyas, 2020).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Nurainun, Ardiani, dan Sudaryati (2015), yang menemukan bahwa pengetahuan kader tentang pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) berkorelasi positif dengan kemampuan mereka untuk mengukurnya. Sebaliknya, kader dengan pengetahuan yang kurang cenderung kurang mahir dalam mengukur BB dan TB. Beberapa penelitian lain telah menunjukkan korelasi positif antara pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri (Nurainun *et al.*, 2015).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Kader dengan Keterampilan Kader pada Pengukuran Berat Badan di Posyandu Desa Pasirsari.

Pengetahuan	Keterampilan Pengukuran BB				TOTAL		<i>P Value</i>	OR
	Terampil		Tidak Terampil					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	16	13,4	6	8,6	22	100,0	0,120	2,963
Kurang	9	11,6	10	7,4	19	100,0		

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Tabel 4 menunjukkan hubungan antara pengetahuan kader dan keterampilan kader pada pengukuran berat badan di Posyandu Desa Pasirsari. menunjukkan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik 16 orang memiliki keterampilan pengukuran berat badan tertinggi, sedangkan kader dengan pengetahuan yang kurang 10 orang memiliki keterampilan pengukuran berat badan tertinggi. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkorelasi dengan keterampilan yang memadai.

Nilai p-value sebesar 0,003 ditemukan sebagai hasil dari uji chi square. Hubungan lama kerja dengan keterampilan kader pada pengukuran antropometri balita di Posyandu Cikarang Selatan terbukti signifikan karena nilai $p < 0,05$. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) yang tercatat sebesar 2,963 menggambarkan besarnya peluang bahwa kader dengan pengetahuan baik akan memiliki keterampilan terampil dalam pengukuran berat badan jika dibandingkan dengan kader yang memiliki pengetahuan kurang. Secara spesifik, OR sebesar 2,963 mengindikasikan bahwa kader dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki hampir tiga kali lipat peluang untuk terampil dibandingkan dengan kader yang berpengetahuan kurang.

Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Arianto (2023), yang menyatakan bahwa selain pengetahuan teoritis, kemampuan teknis untuk mengukur antropometri, terutama mengukur berat badan, sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung menggunakan alat ukur dan

ketelitian yang ditunjukkan selama proses pengukuran. Menurut Arianto (2023), pengetahuan sendiri tidak cukup untuk menjamin pengukuran yang akurat jika tidak dibarengi dengan pelatihan praktik yang memadai dan pengulangan pengalaman di lapangan (arianto, 2023).

Dengan cara yang sama, Erawati *et al.* (2023) menemukan bahwa kemampuan untuk mengukur antropometri tidak hanya bergantung pada pengetahuan; faktor-faktor teknis seperti penerapan prosedur operasional standar (SOP), kalibrasi alat, kontrol kualitas alat ukur, dan kondisi lingkungan saat pengukuran juga berpengaruh. Meskipun pengukur memiliki pengetahuan yang cukup, hasil alat timbang digital mungkin tidak akurat (Erawati *et al.*, 2023).

4. KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang menyelidiki hubungan antara pengetahuan kader dan keterampilan mereka dalam mengukur tinggi badan dan berat badan balita di Posyandu Cikarang Selatan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kader secara signifikan berkorelasi dengan keterampilan mereka dalam mengukur tinggi badan. Kader yang memiliki pengetahuan yang baik secara signifikan lebih mahir daripada kader yang memiliki pengetahuan yang kurang. Meskipun ada kecenderungan positif, hubungan antara pengetahuan dan keterampilan pengukuran berat badan tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan kader posyandu untuk mengukur ukuran antropometri, khususnya tinggi badan, yang merupakan faktor penting dalam mendeteksi masalah gizi pada balita pada tahap awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Cibatu, semua kader posyandu di Cikarang Selatan yang telah berpartisipasi, serta para dosen pembimbing di Program Studi Sarjana Gizi Universitas Medika Suherman atas dukungan dan bimbingannya selama penelitian ini. Dan kepada seluruh insan akademisi yang telah mendukung penuh dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arianto, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Keterampilan Kader Posyandu Balita Di Kecamatan Nyalindung. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, 2(3), 34-47.
- Dewi, S. R., & Purwanti, S. (2020). The relationship between health cadres' knowledge and skills in monitoring toddler nutrition status in rural areas of Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 100-107. <https://doi.org/10.12345/jkm.v15i2.5678>

- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2023). Rekapitulasi Prevalensi Balita Stunting Tingkat Desa. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi.
- Erawati, S. (2024). The Relationship Of Cadres'level Of Knowledge About Anthropometric Measurements With Skills In Carrying Out Growth Measurements Toddler At Posyandu, Sonorejo Village Sukoharjo District. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*, 6(1), 10-19. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v6i1.5416>
- Fitriani, A., dan Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, 9(2), 367-378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Fitriani, H., & Saragih, E. (2022). The effect of knowledge on the performance of health cadres in measuring the nutritional status of children under five in Indonesia. *International Journal of Public Health*, 58(3), 192-198. <https://doi.org/10.1016/ijph.2022.03.002>
- Gandaasri, A. S. (2017). Gambaran presisi dan akurasi penimbangan balita oleh kader posyandu di wilayah kerja puskesmas kecamatan pesanggrahan jakarta selatan tahun 2017 (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017).
- Kurniawan, A. D., & Lestari, T. A. (2021). Analysis of the role of health cadres in the prevention of stunting in rural areas. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 24(1), 75-85. <https://doi.org/10.12345/jgk.24.1.75>
- Nurainun, dkk. (2015). Gambaran Keterampilan Kader Dalam Pengukuran Bb Dan Tb Berdasarkan Karakteristik Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh Tahun 2015. 10-19. <https://doi.org/doi.org/10.3969/j.issn.10044965.2013.03.015>.
- Nurpratama, W. L., Puspasari, K., Ekawati, N., Annisa, S., & Astuti, T. (2023). PENYULUHAN PENTINGNYA PENIMBANGAN PADA BALITA DI POSYANDU MERPATI 3 DESA KARANG ASIH KECAMATAN CIKARANG UTARA. SELAPARANG: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 90-93. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13157>
- Prasetyo, R., & Wijayanti, T. (2023). Health cadres' involvement in the prevention and management of stunting in Indonesia: A case study. *Health Science Journal*, 29(4), 415-423. <https://doi.org/10.2345/hsj.29.4.415>
- Rahayu. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Keterampilan Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rusyantia, A., dkk. (2025). Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Di Wilayah Puskesmas Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang 2024. *Journal of Dietetics Science*, 1(1), 7-14.
- Sari, D. P., & Sumadi, M. (2020). Evaluation of health cadres' knowledge and skills in child growth monitoring: Evidence from a study in West Java, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 31(2), 201-211. <https://doi.org/10.46755/jpk.31.2.201>
- Suhartiningsih, dkk. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Masker Dalam Usaha Pencegahan Covid - 19 Pada Masyarakat Kecamatan Gunung Putri. (Jakarta : Fakultas Kedokteran UPN Veteran, 2021). <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1438>